

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Determinan Perilaku Merokok pada Pekerja Penanganan Sarana dan Prasarana Umum (PPSU) Kelurahan Rambutan Jakarta

Determinants of Smoking Behavior in Workers Handling Public Facilities and Infrastructure (PPSU) Rambutan Village Jakarta

Nurfadhilah^{1*}, Fidiya Sukawuni Puteri², Nujannah Achmad³, Rika Sa'diyah⁴^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta³Fakultas Kedokteran Universitas Jendral Ahmad Yani⁴Fakultas Ilmu Agama Universitas Muhammadiyah Jakarta*Korespondensi Penulis : nurfadhilah.nf@umj.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: PPSU merupakan pekerja yang bertugas menangani masalah dalam perawatan fasilitas umum, melakukan pembersihan dan perbaikan tempat-tempat kawasan tanpa rokok, sehingga PPSU juga harus menjadi contoh yang baik untuk masyarakat agar untuk tidak merokok. Namun masih terlihat banyak petugas PPSU yang merokok saat bertugas.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada pekerja penanganan sarana dan prasarana umum (PPSU) di kelurahan Rambutan Jakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan Cross-sectional melalui kuesioner online google form. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling sebanyak 80 responden. Data diambil selama bulan Maret sampai Juni 2021

Hasil: Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan (p value=0,018), pengetahuan (p value=0,009) sikap (p value=0,034), stres (p value=0,000), akses mendapatkan rokok (p value=0,002) dengan perilaku merokok, sedangkan usia (p value=0,611) tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok.

Kesimpulan: Determinan perilaku merokok petugas PPSU adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, stres, dan akses mendapatkan rokok. Perilaku merokok merupakan perilaku kompleks yang perlu diintervensi secara menyeluruh baik dari aspek lingkungan maupun perilaku itu sendiri. Perlu adanya edukasi bahaya rokok, penerapan kebijakan terkait perilaku merokok, dan menyediakan fasilitas konsultasi baik untuk mengelola tingkat stres sekaligus konseling berhenti merokok.

Kata Kunci: Edukasi; Merokok; Pengetahuan; Perilaku; Sikap

Abstract

Introduction: PPSU officers are workers in charge of handling problems in maintaining public facilities, cleaning and repairing non-smoking areas, so PPSU officers must also be a good example for the community not to smoke. However, there are still many PPSU officers who smoke while on duty.

Destination: This study aims to analyze the determinants of smoking behavior among PPSU officer in the Rambutan village, Jakarta.

Methods: The research was conducted using a cross-sectional design using an online questionnaire google form. The sampling technique uses total sampling with 80 respondents. Data taken during March to June 2021.

Results: The study showed a significant relationship between education (p value = 0.018), knowledge (p value = 0.009) attitude (p value = 0.034), stress (p value = 0.000), access to cigarettes (p value = 0.002) with smoking behavior, while age (p value = 0.611) did not have a significant relationship with smoking behavior.

Conclusions: The determinants of smoking behavior of PPSU officers were education, knowledge, attitudes, stress, and access to cigarettes. Smoking behavior is a complex behavior that needs to be intervened thoroughly both from the environmental aspect and the behavior itself.

Keywords: Education; Cigarette Smoking; Knowledge; Behavior; Attitude

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan menghisap rokok yang sering dilakukan dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok [1]. Menurut World Health Organization (2013) perokok diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap perharinya yaitu perokok ringan sebanyak 1-10 batang perharinya, perokok sedang 11-20 batang perharinya dan perokok berat sebanyak lebih dari 20 batang perharinya. Berdasarkan data The Global Health Observatory, WHO (2015) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 1 miliar perokok di dunia yang jumlahnya 1/7 total populasi. Indonesia masih menjadi negara dengan jumlah perokok aktif ketiga terbanyak di dunia dengan prevalensi 61,4 juta perokok setelah negara China dan India [2]. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), menunjukkan prevalensi merokok di Indonesia 33,8% [3]. Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2019, jumlah perokok di DKI Jakarta mencapai 26% untuk usia 15 tahun ke atas, di Jakarta Timur sendiri sebanyak 23,9% dan menghabiskan 68 batang rokok dalam seminggu atau 9,71 batang per hari [4].

Tingginya angka prevalensi perokok dapat berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya biaya kesehatan, menurunkan produktivitas serta kematian dini. Perilaku merokok dapat menimbulkan banyak masalah kesehatan di antaranya seperti penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, kanker paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker *esophagus*, *bronchitis*, hipertensi, serta gangguan kehamilan. Kurangnya kepedulian masyarakat akan bahaya kesehatan yang timbul akibat asap rokok sangat nyata. Masyarakat tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan jika mengkonsumsi rokok dalam jangka panjang [5]. Hal ini disebabkan Indonesia belum memiliki peraturan tentang penghentian rokok, namun pada tahun 2012 pemerintah membuat kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Terdapat peraturan daerah tentang Penanganan Prasarana dan Sarana Umum Tingkat Kelurahan di wilayah Kota DKI Jakarta. Aturan ini berkaitan dengan tugas Pekerja Penanganan Sarana dan Prasarana Umum (PPSU) di tingkat Kelurahan yang bertugas menangani masalah dalam penjagaan dan perawatan, agar fasilitas umum yang disediakan terus melayani masyarakat secara optimal [6]. Selain itu, PPSU juga melakukan pembersihan dan perbaikan tempat-tempat Kawasan Tanpa Rokok, sehingga PPSU juga harus menjadi contoh yang baik untuk masyarakat agar tidak merokok khususnya di Kawasan Tanpa Rokok. Berdasarkan observasi yang dilakukan, saat berkerja beberapa PPSU terlihat masih banyak merokok. Melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada Pekerja Penanganan Sarana dan Prasarana Umum (PPSU) di Kelurahan Rambutan tahun 2021.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rambutan, DKI Jakarta dengan metode pengambilan data secara online melalui *google form* pada bulan Maret sampai Juni 2021. Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross-sectional*.

Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* sebanyak 80 responden dan diujikan melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* $\alpha=0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik (*ethical exemption*) nomor 10.169.B/KEPK-FKMUMJ/IV/2021.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa petugas PPSU yang berperilaku merokok sebesar 77,5% dan mayoritas perokok berkategori perokok ringan sebanyak 59,7%. Perilaku merokok pada petugas PPSU didominasi oleh laki-laki dengan persentase 95% dengan usia mayoritas ≥ 30 tahun terdapat 52,5%. Mayoritas responden berpendidikan tinggi (SMA ke atas) sebanyak 56,3% namun, pengetahuan responden yang kurang sebesar 62,5%. Responden mayoritas memiliki sikap yang negatif sebanyak 52,5%. Tingkat stres responden sebanyak 51,2% memiliki tingkat stres sedang. Petugas PPSU memiliki akses mendapatkan rokok yang mudah terjangkau dengan persentasi sebesar 71,3%.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frek (n)	Persen (%)
1.	Perilaku Merokok		
	Merokok	62	77,5
	Tidak merokok	18	22,5
2.	Kategori Perokok		
	Ringan	37	59,7
	Sedang	21	33,9

	Berat	4	6,5
3.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	76	95
	Perempuan	4	5
4.	Usia		
	≥ 30 Tahun	42	52,5
	< 30 Tahun	38	47,5
5.	Pendidikan		
	Rendah	35	43,8
	Tinggi	45	56,3
6.	Pengetahuan		
	Kurang	50	62,5
	Baik	30	37,5
7.	Sikap		
	Negatif	42	52,5
	Positif	38	47,5
8.	Stres		
	Berat	17	21,3
	Sedang	41	51,2
	Ringan	22	27,5
9.	Akses Mendapatkan Rokok		
	Mudah	57	71,3
	Sulit	23	28,7

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	P Value
		Merokok		Tidak Merokok		n	%		
		n	%	n	%				
1	Usia								
	≥ 30 Tahun	34	81,0	8	19,0	42	100	-	0,611
	< 30 Tahun	28	73,7	10	26,3	38	100		
2	Pendidikan								
	Rendah	32	91,4	3	8,6	35	100	5,333 (1,402-20,285)	0,018
	Tinggi	30	66,7	15	33,3	45	100		
3	Pengetahuan								
	Kurang	44	88,0	6	12,0	50	100	4,889 (1,590-15,028)	0,009
	Baik	18	60,0	12	40,0	30	100		
4	Sikap								
	Negatif	37	88,1	5	11,9	42	100	3,848 (1,219-12,146)	0,034
	Positif	25	65,8	13	34,2	38	100		
5	Stres								
	Berat	16	94,1	1	5,9	17	100	-	0,000
	Sedang	38	92,7	3	7,3	41	100		
	Ringan	8	36,4	14	63,6	22	100		
6	Akses Mendapatkan Rokok								
	Mudah	50	87,7	7	12,3	57	100	6,548 (2,098- 20,431)	0,002
	Sulit	12	52,2	11	47,8	23	100		

PEMBAHASAN

Rokok merupakan faktor yang berisiko bagi penyakit tidak menular, meskipun banyak orang telah mengetahui bahaya rokok, perilaku merokok masih banyak ditemukan [7]. Hasil penelitian univariat dari 80 responden berdasarkan perilaku merokok terdapat 62 orang (77,5%) berperilaku merokok. Dampak merokok terjadi bukan hanya untuk perokok saja namun, juga dapat membahayakan orang-orang di sekitar perokok. Dampak yang paling berbahaya yaitu kanker paru-paru hal ini dapat dilihat dari kandungan rokok seperti nikotin, tar dan bahan berbahaya lainnya [8]. Hasil penelitian karakteristik responden dengan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki 76 orang (95%). Diketahui bahwa tenaga kerja laki-laki banyak dibutuhkan sebab tugas seorang PPSU cukup berat seperti; merawat, membersihkan dan memantau fasilitas umum yang diperlukan gotong royong sesama anggota PPSU.

Kebiasaan bekerja laki-laki dan perempuan sama, namun hal yang membedakan yaitu kekuatan otot. Kekuatan otot pada perempuan dua per tiga dari kekuatan otot laki-laki [9]. Pada penelitian ini rata-rata responden berusia 30 tahun dan dari 80 responden terdapat 42 orang (52,5%) yang berusia di atas 30 tahun. Petugas PPSU memiliki usia kerja minimal 18 tahun dan terdapat satu pekerja berusia paling muda 19 tahun sedangkan usia paling tua berusia 52 tahun. Usia tidak mempengaruhi jenis pekerjaan namun, usia merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja pekerjaan seseorang [10].

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia < 30 tahun lebih banyak yang berperilaku merokok. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa usia tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada petugas PPSU di Kelurahan Rambutan tahun 2021 dengan nilai *p value* = 0,611 ($p > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inayati (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan konsumsi rokok namun, menurutnya setiap kenaikan 1 tahun usia seseorang maka dapat menurunkan konsumsi rokok sebab semakin bertambahnya usia maka semakin banyak bahaya yang ditimbulkan akibat merokok [10]. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernando, dkk (2015) hasil penelitian dengan nilai $p = 0,001$ yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan perilaku merokok. Menurut penelitian perilaku merokok sudah dimulai sejak masa anak-anak (10-13 tahun) dan kelompok usia dewasa (22-40) tahun yang memiliki prevalensi paling tinggi dibandingkan kelompok usia muda. Prevalensi merokok bisa saja lebih tinggi pada kelompok umur tertentu [11]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa prevalensi merokok usia <30 tahun lebih besar dibandingkan usia ≥ 30 tahun.

Responden dengan pendidikan rendah lebih banyak merokok walaupun persentase responden pendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan pendidikan yang rendah. Persentase tingkat pendidikan yang tinggi dalam penelitian ini tidak bisa menjadi jaminan untuk individu mengurangi konsumsi rokoknya. Hal ini dikarenakan adanya kandungan zat adiktif seperti nikotin yang bisa menyebabkan kecanduan bagi para perokok.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku merokok pada petugas PPSU di Kelurahan Rambutan dengan nilai *p value* = 0,018 ($p < 0,05$) dan nilai OR=5,333. Petugas PPSU yang memiliki pendidikan rendah mempunyai peluang 5,333 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan petugas PPSU yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fernando, dkk (2015) menyatakan bahwa faktor pendidikan merupakan faktor paling berpengaruh terhadap perilaku merokok di kota Pontianak dengan nilai $p = 0,002$ [11]. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kecenderungan seseorang untuk merokok berkurang pada tingkat pendidikan yang semakin tinggi [12]. Hasil penelitian ini sangat sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang menjadi faktor pemudah dalam mempengaruhi perilaku seseorang.

Pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang bisa membentuk perilaku diri pada seseorang. Pengetahuan menjadi modal bagi seseorang untuk berperilaku. Seseorang yang pengetahuannya baik maka akan menjadi faktor pencetus untuk tidak melakukan perilaku merokok tersebut [13]. Oleh karena itu, pada petugas PPSU yang berperilaku merokok kemungkinan memiliki pemahaman yang kurang dibandingkan dengan yang tidak merokok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak merokok dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada petugas PPSU dengan nilai *p value* = 0,009 ($p < 0,05$) dan nilai OR=4,889 yang artinya petugas PPSU yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 4,889 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan petugas PPSU yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianzi & Pitaloka (2015), hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok [14]. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrizal (2014) bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku merokok. Hal ini dapat terjadi ketika responden yang merokok maupun tidak merokok mengetahui bahaya rokok, namun hanya tidak bisa memahami dan mengaplikasikan apa yang telah mereka ketahui. Sebab

bahaya rokok yang ditimbulkan dalam jangka waktu yang lama sehingga responden merasa tidak terjadi efek bahaya akibat merokok [15].

Seseorang berperilaku pastinya memiliki alasan beberapa diantaranya seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, sumber daya meliputi fasilitas, uang, waktu, kebiasaan dan lainnya [16]. Diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif lebih banyak merokok dan memiliki hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok pada petugas PPSU di Kelurahan Rambutan tahun 2021 dengan nilai p value = 0,034 ($p < 0,05$) dan nilai OR=3,848 yang artinya petugas PPSU yang memiliki sikap negatif mempunyai peluang 3,848 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan petugas PPSU yang memiliki sikap positif. Sejalan dengan penelitian Ali (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok [13].

Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang yang tidak terlihat terhadap suatu stimulus atau objek [17]. Penilaian positif atau negatif dari responden dipengaruhi keyakinan mereka tentang rokok sehingga memberikan efek dalam memilihnya. Pada hakikatnya sikap merupakan hal penting yang berkaitan dengan perilaku merokok, sebab sikap akan menentukan seseorang dalam berperilaku terhadap suatu objek yang disadari maupun tidak disadari [18]. Jawaban setuju paling banyak dinyatakan responden ada pada pernyataan tentang hak kebebasan merokok di mana saja yaitu sebesar 68,8%, sedangkan jawaban tidak setuju yang paling banyak disebutkan responden ada pada pernyataan tentang pemerintah akan membatasi dan mengatur pelarangan merokok yaitu sebesar 66,3%. Hal ini menunjukkan adanya sikap yang negatif pada petugas PPSU.

Analisis tingkat stres petugas PPSU menunjukkan bahwa responden dengan stres berat lebih banyak merokok. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok pada petugas PPSU di Kelurahan Rambutan dengan nilai p value = 0,000. Petugas PPSU yang mengalami stres, diduga karena adanya tuntutan kerja yang mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab atas kebersihan khususnya fasilitas umum yang bisa menjadi *stressor*. Hal ini yang menyebabkan petugas PPSU memerlukan manajemen stres sebagai bentuk mengelola stres [19]. Pada umumnya manajemen stres bermacam-macam antara lain seperti berlibur, meditasi, yoga bahkan merokok. Merokok sendiri merupakan cara manajemen stres yang bersifat negatif [20]. Para petugas PPSU merasa bahwa dengan merokok bisa menjadikan penenang saat sedang merasa cemas atau stres dan mendapatkan rasa percaya diri.

Rokok merupakan barang yang sangat mudah dicari dan didapatkan. Harga rokok yang sangat terjangkau membuat siapapun mudah membelinya. Menurut hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan akses mendapatkan rokok mudah terjangkau lebih banyak merokok. Bahkan, rokok yang dijual bebas di warung-warung menyediakan seseorang membeli dengan cara eceran atau per batangan. Sebagian petugas PPSU merasa tidak bermasalah dengan harga sebab mereka mempunyai gaji atau penghasilan. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pada petugas PPSU di Kelurahan Rambutan tahun 2021 dengan nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$) dan nilai OR=6,548 yang artinya petugas PPSU yang memiliki akses mendapatkan rokok mudah terjangkau mempunyai peluang 6,548 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan petugas PPSU yang memiliki akses mendapatkan rokok sulit terjangkau. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu [21] [22]. Hal ini menunjukkan bahwa mudahnya akses merokok sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok. Bahkan perilaku merokok juga meningkat pada situasi bencana, baik dalam maupun non alam [23], bahkan juga di kolasi wisata [24].

KESIMPULAN

Pada penelitian ini variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, stres dan akses mendapatkan rokok sedangkan variabel usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada pekerja penanganan sarana dan prasarana umum (PPSU) di Kelurahan Rambutan tahun 2021. Perlu adanya penyuluhan terkait rokok dan diadakannya fasilitas konsultasi gratis dari pihak Kelurahan Rambutan untuk petugas PPSU dapat mengelola stres.

SARAN

Perawat yang bekerja di ruang kemoterapi mempunyai resiko lebih tinggi terpapar efek samping dari obat-obat kemoterapi atau karena kecelakaan kerja. Perawat harus mengetahui tentang risiko pajanan obat-obat berbahaya dan cara mengurangi pajanan. Oleh karena itu pelatihan yang ditujukan untuk pengembangan sumber daya manusia terutama tentang resiko terpapar obat-obatan berbahaya pada saat kemoterapi penting dilakukan secara komprehensif dan berkala. Pengelola rumah sakit memfasilitasi APD yang sesuai dan mendorong penggunaannya. Metode alternatif untuk menyebarkan rekomendasi keselamatan sangat diperlukan. Selain itu pengelola dapat melengkapi sarana dan fasilitas sesuai hasil kajian untuk meningkatkan kauliatas layanan pada pasien kemoterapi dan mengurangi resiko di ruang kemoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2010.
- [2] WHO, "Report On The Global Tobacco Epidemic," WHO (World Health Organization), 2015.
- [3] RISKESDAS, "HASIL RISET KESEHATAN DASAR," Kementerian Kesehatan, Jakarta, 2018.
- [4] A. Akbar, "Kesehatan," 9 Januari 2020. [Online]. Available: <https://statistik.jakarta.go.id/perilaku-perokok-dki-jakarta-2019/>.
- [5] S. Amelia, Sutedja and S. Ramdhani, "GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SATUAN POLISI PAMONG PRAJA KOTA BANDUNG TENTANG BAHAYA MEROKOK BAGI KESEHATAN," *Jurnal UNJANI Cimahi*, 2017.
- [6] JSC, "Jakarta Smart City," 2016. [Online]. Available: <https://smartcity.jakarta.go.id/blog/40/siapakah-petugas-pps-u-yang-berseragam-oranye>.
- [7] D. Mulyana, I. Leida and M. Thaha, "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN MEROKOK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR," *JURNAL MKMI*, pp. 109-119, 2013.
- [8] G. Adi, *PECANDU ROKOK*, Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA, 2017.
- [9] I. Pratiwi, Purnomo, R. Dharmastiti and L. Setyawati, "Analisis Aktifitas Otot Dengan perbedaan Jenis Kelamin Pada Postur Tangan Menggunakan Surface Electromyograph," *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, pp. 157-163, 2017.
- [10] L. Inayati, *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI ROKOK TENAGA KERJA DI INDONESIA*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- [11] P. Fernando, Saptiko and S. E. Pratiwi, "HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN UMUR TERHADAP PERILAKU MEROKOK DI KOTA PONTIANAK TAHUN 2015," 2015.
- [12] T. Sukmana, *Mengenal Rokok dan Bahayanya*, Jakarta: Be Champion, 2011.
- [13] M. Ali, "PENGETAHUAN, SIKAP, DAN FAKTOR PSIKOLOGIS BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA PEGAWAI POLTEKKES KEMENKES JAKARTA III," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Vol. 2, Nomor 1,*, pp. 101-107, 2014.
- [14] I. Lianzi and E. Pitaloka, "HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ROKOK DAN PERILAKU MEROKOK PADA STAF ADMINISTRASI UNIVERSITAS ESA UNGGUL," *Jurnal Inohim Volume 2 Nomor 1,*, pp. 67-81, 2015.
- [15] D. Yusrizal, *PENGARUH FAKTOR PERILAKU TERHADAP PENERAPAN KAWASAN TANPA ASAP ROKOK PADA MAHASISWA DI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH*, Meulaboh: UNIVERSITAS TEUKU UMAR, 2014.
- [16] T. Hidayati and E. Arikensiwati, "Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Berpengaruh," *Mutiara Medika*, vol. Vol. 12 No. 1, pp. 31-40, 2012.
- [17] Karen Glanz, Barbara K. Rimer, K. V. (2017). *Health Behavior and Health Education*. In Jossey-Bass Inc (Vol. 107, Issue 5). [https://doi.org/10.1016/S0033-3506\(49\)81524-1](https://doi.org/10.1016/S0033-3506(49)81524-1)
- [18] M. Aryani, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan dengan Perilaku Merokok," 2010. [Online]. Available: <download.portalgaruda.org/article.php?article...val.pada.tanggal.19.Desember.2014>.
- [19] L. N. Arniati, *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PERAWAT PRIA DI RSUD SUKOHARJO*, Surakarta: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2014.
- [20] R. Hutapea, *Why Rokok?Tembakau dan Peradaban Manusia*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013.
- [21] D. Metri and B. Murwanto, "HUBUNGAN KETERPAPARAN IKLAN, AKSES DAN PERATURAN PERUNDANGUNDANGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PETUGAS RUMAH SAKIT HM RYACUDU KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA," *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume 9, No. 2,*, pp. Edisi Desember 2016, ISSN: 19779-469X, 2016.

- [22] S. Fatimah and M. G. Hasyim, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK LAKI-LAKI DEWASA MUDA DI RT 04 SUNGAI KELEDANG SAMARINDA SEBERANG," *Jurnal Keperawatan*, 2017.
- [23] Nurfadhilah. (2020). Perasaan Positif pada Korban Bencana Alam di Lombok, Sulawesi, dan Banten. *As Syifa Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 28–36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS-SYIFA/article/view/6301/4194>
- [24] Nurfadhilah, Komalasari, I., & Prabawa, A. (2021). Operasi Apik Untuk Gunung Cikuray Bersih, Sehat, dan Lestari. *As-Syifa: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 89–94. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS-SYIFA/article/view/7468/4967>